BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi keperawatan merupakan tahap keempat dalam rangkaian proses keperawatan setelah pengkajian, diagnosis, dan perencanaan. Proses keperawatan merupakan inti dari praktik keperawatan yang bertujuan meningkatkan kualitas perawatan pasien, dan implementasi merupakan salah satu tahapan kunci di dalamnya (Ekaputri et al., 2024).

Promosi harga diri merupakan serangkaian intervensi terencana yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan evaluasi diri yang lebih positif dan realistis. Dalam konteks keperawatan, promosi harga diri merupakan salah satu intervensi utama yang tercantum dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang ditetapkan oleh PPNI (2018). Intervensi ini dirancang untuk membantu klien mengenali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga klien dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Kesehatan jiwa merupakan salah satu komponen penting dalam derajat kesehatan manusia secara keseluruhan. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai keadaan sejahtera di mana seseorang mampu menyadari potensinya, mampu mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari, dapat bekerja secara produktif, dan mampu

berkontribusi terhadap komunitasnya (WHO,2022). Gangguan jiwa adalah kondisi yang ditandai oleh gangguan yang signifikan secara klinis dalam kognisi, regulasi emosi, atau perilaku seseorang yang mencerminkan disfungsi dalam proses psikologis, biologis, atau perkembangan yang mendasari fungsi mental. Gangguan jiwa biasanya disertai dengan tekanan atau hendaya yang signifikan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya (WHO, 2023).

Pada tingkat global, gangguan jiwa diperkirakan memengaruhi ratusan juta jiwa di seluruh dunia. Data WHO menunjukkan bahwa skizofrenia saja telah memengaruhi sekitar 24 juta orang atau sekitar satu dari 300 penduduk dunia, dan kondisi ini sering disertai dengan masalah konsep diri, salah satunya adalah harga diri rendah (WHO, 2022). Di Indonesia, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi depresi sebesar 1,4 persen dari total penduduk, sementara masalah kesehatan jiwa secara umum mencapai 2,2 persen dari total responden yang diteliti. Lebih lanjut, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Oktober 2023 mengungkap bahwa sekitar 6,1 persen penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental, dan sekitar 20 persen dari total penduduk belum mendapatkan layanan kesehatan jiwa yang dapat diakses hingga ke tingkat provinsi (Kemenkes RI, 2024).

Salah satu masalah keperawatan jiwa yang banyak ditemukan di fasilitas kesehatan maupun di komunitas adalah harga diri rendah kronis. Kondisi ini merupakan gangguan konsep diri di mana individu secara terus-

menerus memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak memiliki harapan terhadap masa depan (Keliat, 2019). Harga diri rendah kronis bukan sekadar perasaan tidak percaya diri yang bersifat sementara, melainkan kondisi yang sudah berlangsung dalam waktu panjang dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu, termasuk kemampuannya menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, dan peran dalam keluarga (Wibowo, Amira, & Kurniawan, 2023).

Tanda dan gejala harga diri rendah kronis meliputi kritik berlebihan terhadap diri sendiri, pandangan hidup yang pesimis, penolakan terhadap kemampuan positif yang dimiliki, penurunan produktivitas, kurangnya kontak mata saat berinteraksi, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (PPNI, 2017). Kondisi ini erat kaitannya dengan berbagai gangguan jiwa lainnya seperti skizofrenia, depresi, serta isolasi sosial. Apabila tidak mendapat penanganan yang tepat dan berkesinambungan, harga diri rendah kronis dapat memperburuk kondisi kesehatan jiwa secara keseluruhan dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan yang lebih berat (Hasanah, 2023).

Dalam konteks keperawatan jiwa komunitas, peran Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama sangat strategis dalam mendeteksi dan menangani masalah harga diri rendah kronis. Puskesmas tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai pusat promosi kesehatan jiwa di masyarakat. Perawat yang bertugas di Puskesmas memiliki tanggung jawab untuk memberikan asuhan keperawatan jiwa yang komprehensif, mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan

intervensi, implementasi, hingga evaluasi hasil tindakan keperawatan (Maulana, dkk, 2022). Namun demikian, di banyak wilayah, terutama di kawasan timur Indonesia, penanganan masalah jiwa di komunitas masih belum optimal karena berbagai keterbatasan sumber daya dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), salah satu intervensi utama yang direkomendasikan untuk mengatasi harga diri rendah kronis adalah promosi harga diri. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan penilaian dan persepsi positif klien terhadap dirinya sendiri. Tindakan yang dilakukan dalam promosi harga diri meliputi identifikasi aspek positif yang dimiliki klien, membantu klien menetapkan tujuan yang realistis, mendorong klien untuk mengungkapkan perasaannya, serta memberikan dukungan dan reinforcement positif atas setiap kemajuan yang dicapai (PPNI, 2018). Intervensi ini dapat dilaksanakan secara bertahap melalui strategi pelaksanaan (SP) yang terstruktur, dan telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kepercayaan diri serta memperbaiki persepsi diri pada klien dengan harga diri rendah kronis (Niman, Susanti, & Surbakti, 2022).

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi intervensi promosi harga diri secara terstruktur memberikan hasil yang bermakna dalam meningkatkan kualitas hidup klien dengan harga diri rendah kronis. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Cisarua pada tahun 2022 membuktikan bahwa pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi identifikasi aspek positif, latihan kegiatan harian, dan dukungan afirmasi positif mampu mengarahkan respons klien ke arah yang lebih positif, di mana

klien menjadi lebih kooperatif dan mampu mengendalikan pikiran negatifnya (Wibowo, Amira, & Kurniawan, 2023). Selain itu, penelitian lain mengenai terapi kelompok terapeutik menunjukkan bahwa intervensi berbasis ekspresi diri dan kreativitas juga memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan harga diri klien (Indrawati, dkk, Jurnal Keperawatan Bunda Delima, 2026).

Penelitian Pendekatan terstruktur melalui SP 1-4 terbukti efektif meningkatkan kemampuan klien mengenali aspek positif dirinya (Niman et al.,2022; Rahmayanti et al., 2022). Klien yang menjalani SP lengkap menunjukkan harga diri lebih tinggi, kontak mata lebih baik, dan kemampuan sosialisasi meningkat. Aktivitas positif yang dilakukan secara bertahap membangun rasa percaya diri klien secara nyata (Sulistyowati & Prihatin, 2021). Temuan-temuan ini memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk penerapan intervensi promosi harga diri dapat dilakukan di komunitas, salah satunya di wilayah kerja Puskesmas Taar.

Puskesmas Ngilngof yang berada di Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, merupakan salah satu area pelayanan kesehatan di kawasan Indonesia Timur yang juga menghadapi tantangan dalam penanganan masalah kesehatan jiwa. Kota Tual sebagai kota kepulauan memiliki karakteristik geografis yang cukup unik, di mana akses terhadap layanan kesehatan spesialis jiwa masih sangat terbatas. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat turut memengaruhi cara pandang terhadap gangguan jiwa, di mana stigma sosial terhadap penderita gangguan jiwa masih cukup tinggi. Hal ini

menyebabkan banyak klien dengan masalah jiwa, termasuk harga diri rendah kronis, tidak mendapat penanganan yang semestinya secara tepat waktu (Kemenkes RI, 2024).

Hasil wawancara pada pemegang program jiwa di puskesmas Ngilngof terkait penerapan promosi harga diri pada klien harga diri rendah belum dilaksanakan secara prosedur. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal seperti belum ada perawat sepesialis jiwa, pemahaman perawat terkait prosedur promosi harga diri belum merata pada semua perawat yang ada di Puskesmas Ngilngof. Sementara data gangguan jiwa di Puskesmas Ngilngof pada tiga tahun terakhir (2022-2025) terdapat 12 kasus gangguan jiwa dan 3 di antaranya adalah harga diri rendah kronis (Puskesmas Ngilngof, 2026). Oleh sebab itu kebutuhan terkait implementasi promosi harga diri dalam meningkatkan positif diri klien harga diri rendah kronis di wilayah kerja puskesmas Ngilngof, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku perlu dilakukan. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan intervensi keperawatan jiwa berbasis SIKI di fasilitas pelayanan kesehatan primer, khususnya di kawasan Indonesia Timur (Hasanah, 2023; PPNI, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Implementasi Promosi Harga Diri Dalam Meningkatkan Positif Diri Klien Harga Diri Rendah Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngilngof.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dari usulan penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Promosi Harga Diri Dalam Meningkatkan Positif Diri Klien Harga Diri Rendah Kronis Di Wilayah Kerja Pusesmas Ngilngof?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan implementasi promosi harga diri dalam meningkatkan positif diri klien harga diri rendah kronis di wilayah kerja puskesmas Ngingof.

2. Tujuan Khusus

   a) Melakukan pengkajian keperawatan pada klien harga diri rendah kronis
   b) Merumuskan diagnosis keperawatan berdasarkan hasil pengkajian
   c) Menyusun rencana keperawatan pada klien harga diri rendah kronis sesuai dengan masalah keperawatan yang ditemukan
   d) Melaksanakan tindakan keperawatan terhadap klien harga diri rendah kronis berdasarkan rencana keperawatan yang telah dibuat
   e) Melakukan evaluasi dan pendokumentasian Implementasi keperawatan pada klien harga diri rendah kronis.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Akademik.

   Hasil penelitian ini diraharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang keperawatan jiwa, memperkuat dasar teoritis intervensi promosi kesehatan jiwa di pelayanan primer, berkontribusi pada pengembangan bahan ajar serta mendorong penelitian lanjutan terkait gangguan konsep diri di Masyarakat.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS).

   Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan dasar ilmiah dan penerapan terapi nonfarmakologi dalam keperawatan jiwa, dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan protokol keperawatan berbasis teknologi media edukasi dalam promosi kesehatan jiwa yang dapat diakses oleh perawat di daerah terpencil serta memberikan kotribusi pada seni komunikasi terapeutik dalam pendekatan psikososial bagi klien dan keluraga.

3. Bagi Profesi Keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam mengidentifikasi dan menangani klien harga diri rendah, mendorong perawat sebagai promotor Kesehatan jiwa di layanan kesehatan primer serta memperkuat profesionalisme perawat dalam penerapan asuhan keperawatan holistik.